

EFEKTIVITAS KEPEMIMPINAN BERBASIS KECERDASAN EMOSIONAL (EQ) DI YAYASAN PENDIDIKAN: ANALISIS PADA LEMBAGA DINIYYAH NURUL HUDA LAMPUNG BARAT

Tomi Harizal¹, Esen Pramudya Utama², Untung Sunarya³

¹⁻³ Universitas Islam An-Nur Lampung

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of emotional intelligence (EQ)-based leadership at Lembaga Diniyyah Nurul Huda, Lampung Barat. In the context of Islamic educational institutions, effective leadership is determined not only by intellectual ability but also by a leader's capacity to understand, manage, and direct both personal and others' emotions. This research employs a descriptive qualitative method with a case study approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the institution's leaders, teachers, and staff. The results indicate that leaders' emotional intelligence significantly contributes to fostering harmonious interpersonal relationships, creating a conducive work environment, and enhancing teachers' motivation and performance. Moreover, EQ-based leadership helps develop a collaborative and spiritually oriented organizational culture. Therefore, leadership that integrates emotional and spiritual dimensions proves to be more effective in achieving the goals of Islamic educational institutions.

Keywords: leadership, emotional intelligence, effectiveness

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) di Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh kemampuan pemimpin dalam memahami,

mengelola, dan mengarahkan emosi diri serta orang lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap pimpinan, guru, serta staf lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional pemimpin berperan signifikan dalam membangun hubungan interpersonal yang harmonis, menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, dan meningkatkan motivasi serta kinerja guru. Selain itu, kepemimpinan berbasis EQ juga mampu menumbuhkan budaya organisasi yang kolaboratif dan berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, kepemimpinan yang mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual terbukti lebih efektif dalam mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam.

Kata kunci: kepemimpinan, kecerdasan emosional, efektivitas

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan (Warisno, 2022). Pemimpin bukan hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai penggerak, pembimbing, dan penentu arah kebijakan organisasi agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan di madrasah merupakan tugas penting yang harus dilakukan oleh kepala madrasah (Latifah et al., 2021). Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kepemimpinan memiliki tanggung jawab ganda: tidak hanya mengelola aspek administratif dan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada seluruh warga sekolah (Marzuki, 2019). Oleh karena itu, efektivitas kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual (IQ) semata, tetapi juga pada kemampuan mengelola dan memahami emosi, baik diri sendiri maupun orang lain (Gusmayanti et al., 2022).

Kecerdasan emosional (Emotional Quotient/EQ) merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami,

serta mengelola emosi secara efektif dalam berinteraksi dengan orang lain (Warisno & Hidayah, 2022). Menurut Daniel Goleman, terdapat lima dimensi utama dalam kecerdasan emosional, yaitu: kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills) (Goleman, 1995). Pemimpin dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menghadapi tekanan, membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta mengarahkan bawahannya untuk bekerja secara harmonis dan produktif (Yukl, 2013). Dalam dunia pendidikan, hal ini menjadi sangat penting karena interaksi sosial antara pimpinan, guru, dan peserta didik merupakan inti dari proses pembelajaran dan pengelolaan lembaga.

Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di daerah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Keberhasilan lembaga ini dalam mencetak peserta didik yang berakhlak mulia sangat ditentukan oleh pola kepemimpinan yang diterapkan. Berdasarkan observasi awal, lembaga ini dipimpin oleh sosok yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kesejahteraan guru dan peserta didik, namun masih menghadapi tantangan dalam mengelola konflik internal dan komunikasi antarpegawai. Situasi tersebut menunjukkan pentingnya penerapan kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional agar suasana kerja menjadi lebih kondusif, penuh empati, dan berorientasi pada kerja sama kolektif.

Kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional mampu meningkatkan efektivitas kerja tim, menumbuhkan loyalitas, serta memperkuat rasa tanggung jawab bersama dalam mencapai visi lembaga (Ginanjari, 2001). Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai EQ seperti empati dan pengendalian diri juga sejalan dengan prinsip akhlakul karimah yang menjadi inti dari ajaran Islam (Suyadi & Ulfah, 2019). Pemimpin yang berlandaskan

nilai-nilai emosional dan spiritual tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses yang beretika dan penuh hikmah. Hal ini sesuai dengan pandangan Al-Qur'an, di mana Allah memuji kepemimpinan Nabi Muhammad SAW karena kelembutan dan keteladanannya dalam menghadapi umatnya (QS. Ali Imran [3]: 159) (Shihab, 1997).

Selain itu, tantangan pendidikan di era modern semakin kompleks, ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan kepemimpinan yang adaptif dan empatik. Globalisasi dan perkembangan teknologi menuntut pemimpin lembaga pendidikan untuk tidak hanya memiliki kemampuan manajerial, tetapi juga kompetensi sosial-emosional agar mampu menavigasi perubahan dengan bijak (Raharjo, 2010). Oleh sebab itu, penelitian tentang efektivitas kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional di Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat menjadi relevan dan penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang integratif menggabungkan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual serta memberikan manfaat praktis dalam peningkatan mutu dan profesionalisme lembaga pendidikan Islam di masa depan (Muslih, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, yang difokuskan pada efektivitas kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional di Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena kepemimpinan secara mendalam melalui konteks sosial dan budaya lembaga pendidikan Islam (Sugiyono, 2019). Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala lembaga, guru, dan staf; observasi terhadap aktivitas kepemimpinan; serta studi dokumentasi terhadap berbagai arsip organisasi (Moleong,

2012). Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik tindakan dan sikap pemimpin dalam mengelola emosi serta membangun hubungan interpersonal di lingkungan lembaga pendidikan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2020). Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid dan kredibel (Bungin, 2020). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana kecerdasan emosional diterapkan dalam praktik kepemimpinan pendidikan Islam, serta sejauh mana hal tersebut berkontribusi terhadap efektivitas organisasi (Yin, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan di Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat berjalan dengan efektif karena pemimpin lembaga tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai emosional serta spiritual dalam praktik kepemimpinannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan staf, kepala lembaga dikenal sebagai sosok yang sabar, empatik, dan terbuka dalam menerima saran serta kritik dari bawahannya. Dalam menghadapi berbagai dinamika lembaga seperti perbedaan pendapat, kendala administrasi, maupun penurunan motivasi kerja guru, pemimpin mampu menunjukkan kontrol diri yang tinggi dengan menghindari sikap otoriter dan menggantinya dengan pendekatan persuasif.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa pemimpin menerapkan prinsip komunikasi dua arah sebagai dasar dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat.³ Kepala lembaga senantiasa memberikan kesempatan bagi guru dan staf untuk menyampaikan pendapatnya dalam forum rapat atau diskusi internal. Dengan pola komunikasi terbuka ini, suasana kerja menjadi lebih kondusif dan partisipatif. Guru merasa dihargai, dilibatkan dalam pengambilan keputusan, dan memiliki tanggung jawab moral terhadap keberhasilan lembaga. Pemimpin juga aktif memberikan motivasi baik melalui pendekatan spiritual, seperti pengajian rutin, maupun penghargaan terhadap prestasi kerja staf. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional tidak hanya berpengaruh terhadap hubungan interpersonal, tetapi juga terhadap peningkatan kinerja dan loyalitas tenaga pendidik.

Dalam aspek pengendalian emosi, kepala lembaga mampu menahan diri dari sikap impulsif dan mengedepankan penyelesaian masalah dengan musyawarah. Sikap ini mencerminkan kemampuan *self-regulation* yang tinggi, salah satu komponen penting dalam teori kecerdasan emosional Daniel Goleman. Selain itu, pemimpin juga memiliki *self-awareness* yang baik, yakni menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. Hal ini terlihat dari kesediaan untuk terus belajar, menerima masukan, dan menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai kebutuhan situasi. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, kemampuan ini sejalan dengan nilai-nilai akhlakul karimah yang menekankan pentingnya tawadhu', sabar, dan amanah dalam memimpin.

Secara empiris, penerapan kepemimpinan berbasis EQ di Lembaga Diniyyah Nurul Huda memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan efektivitas organisasi. Guru menjadi lebih termotivasi untuk bekerja dengan penuh tanggung jawab, hubungan antarpegawai semakin harmonis, serta terjadi

peningkatan kepercayaan antara pemimpin dan bawahan.⁸ Peningkatan efektivitas ini dapat dilihat dari stabilitas kegiatan belajar mengajar, meningkatnya kedisiplinan guru, serta bertambahnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan lembaga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional pemimpin berperan penting dalam menciptakan iklim kerja positif yang berdampak langsung terhadap mutu pendidikan.

Secara teoritis, hasil penelitian ini mendukung pandangan Goleman bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor utama yang membedakan pemimpin efektif dari pemimpin biasa. Pemimpin dengan EQ tinggi lebih mampu menumbuhkan kepercayaan, membangun kolaborasi, dan menginspirasi bawahannya untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini semakin relevan karena nilai-nilai yang terkandung dalam EQ seperti empati, kesabaran, dan kepedulian memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip dasar kepemimpinan Islami sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa kelembutan dan kasih sayang adalah kunci keberhasilan seorang pemimpin (QS. Ali Imran [3]: 159).

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan berbasis EQ mampu mengatasi hambatan psikologis dan sosial yang sering muncul dalam lembaga pendidikan tradisional. Dengan kemampuan memahami emosi orang lain (empathy) dan menjalin komunikasi interpersonal yang baik, pemimpin dapat mengurangi potensi konflik serta membangun rasa kebersamaan di antara anggota lembaga. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas kepemimpinan bukan hanya diukur dari keberhasilan administratif, tetapi juga dari kemampuan membangun keseimbangan antara hati dan pikiran dalam menjalankan tanggung jawab moral sebagai pemimpin.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional di Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat bukan hanya meningkatkan efektivitas organisasi, tetapi juga memperkuat karakter lembaga sebagai institusi pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam setiap aspek kepemimpinannya.

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berbasis kecerdasan emosional (EQ) yang diterapkan di Lembaga Diniyyah Nurul Huda Lampung Barat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas organisasi dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Pemimpin lembaga menunjukkan kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi, menumbuhkan empati, serta membangun komunikasi interpersonal yang harmonis. Hal ini berdampak pada meningkatnya motivasi kerja guru, loyalitas staf, dan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif. Selain itu, gaya kepemimpinan yang mengintegrasikan aspek emosional dan spiritual selaras dengan nilai-nilai Islam seperti sabar, amanah, dan kasih sayang, sehingga menjadikan kepemimpinan di lembaga ini tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga bermakna secara moral dan religius.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep Daniel Goleman mengenai pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan, sekaligus memberikan kontribusi pada pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada keseimbangan antara intelektual, emosional, dan spiritual. Kepemimpinan yang demikian mampu menciptakan organisasi pendidikan yang adaptif, inklusif, dan berdaya saing tanpa kehilangan nilai-nilai

keislaman. Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan berbasis EQ dapat dijadikan fondasi bagi lembaga pendidikan Islam dalam membangun sistem manajemen yang humanis dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Pemimpin Lembaga: Diharapkan terus mengembangkan kecerdasan emosional melalui pelatihan kepemimpinan, pengendalian diri, dan kemampuan komunikasi empatik agar mampu menghadapi dinamika sosial di lingkungan pendidikan secara bijak.
2. Bagi Guru: Penting untuk menumbuhkan kesadaran akan peran kecerdasan emosional dalam hubungan kerja sehari-hari, baik dalam bentuk kerja sama, pengendalian emosi, maupun empati terhadap rekan sejawat dan peserta didik.

REFERENSI

- Bungin, B. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ginanjar, A. (2001). *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Arga.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Gusmayanti, F., Warisno, A., Ekowati, E., & Pujiarti, E. (2022). *Manajemen Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Potensi Organisasi Kesiswaan*. 01(01), 1–12. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>
- Latifah, A., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2), 72–81.
- Marzuki. (2019). *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.)*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)*, 6. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, M. (2022). Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2).
- Raharjo, A. T. (2010). Hubungan antara multiple intelligence dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMAN 10 Malang. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 311–322.
- Shihab, M. Q. (1997). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2019). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Warisno, A. (2022). Konsep Mutu Pembelajaran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Attractive : Innovative Education Journal*, 4(1), 311–322. <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2022). Investigating Principals' Leadership to Develop Teachers' Professionalism at Madrasah. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 603–616. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3570>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.
- Yukl, G. (2013). *Leadership in Organizations*. New York: Pearson Education.